

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGEMUKAN SAPI
DI KECAMATAN BANJARSARI KELURAHAN METRO UTARA KOTA METRO
(STUDI KASUS DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA)**

*(Analysis of the Cattle Fattening Income and Financial Viability in Banjarsari Village North Metro
Subdistrict Metro District (Case Study in PT Superindo Utama Jaya))*

Aris Chrisdianto, Sudarma Widjaya dan Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aim is to analyze the income and financial viability of the beef cattle fattening business. This research uses a case study method conducted at PT Superindo Utama Jaya in Banjarsari Village North Metro Subdistrict Metro District, which determined purposively with the consideration that PT Superindo Utama Jaya is a beef cattle fattening center that contributes to the fulfillment of animal protein needs. Data collection was carried out in February - March 2019. In accordance with the results of the analysis beef cattle fattening business is feasible to be cultivated. Sensitivity analysis result with the assumption of decrease in cattle production and selling price of cattle by 11.22 percent and increase in cattle feed costs by 20.19 percent that the fattening business is still feasible to run.

Key words: cattle fattening, financial viability, income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan dalam RPJMN tahun 2015-2019, agar pertanian dapat berkontribusi didalam pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan harus berlandaskan pembangunan pertanian yang berkelanjutan yang dilakukan secara merata di setiap daerah di Indonesia. Pembangunan pertanian adalah suatu cara atau pembangunan pertanian yang merata terdiri dari lima subsektor pertanian yang terdiri dari subsektor peternakan, kehutanan, pangan, perkebunan dan perikanan.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang baik untuk diusahakan di Provinsi Lampung adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan menjanjikan nilai keuntungan di masa depan. Menurut Arifin (2004) bahwa agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut. Sektor peternakan adalah sektor yang bertahan pada krisis ekonomi. Usaha peternakan dapat dijadikan salah satu

alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan.

Populasi ternak sapi di Kecamatan Metro Utara adalah populasi tertinggi di Kota Metro. Usaha penggemukan sapi di Provinsi Lampung dilakukan dengan pola mandiri (peternakan sapi rakyat/peternak kecil), pola kemitraan dan perusahaan. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha penggemukan sapi di Metro Utara adalah PT Superindo Utama Jaya.

PT Superindo Utama Jaya adalah perusahaan yang berorientasi dalam penggemukan sapi yang terintegrasi produksi kelapa sawit. PT Superindo Utama Jaya menerapkan sistem agribisnis dari hulu sampai hilir yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran dan subsistem layanan pendukung. Menurut Wijono, Affandhy dan Rasyid (2015) bahwa integrasi kelapa sawit dapat mengurangi biaya produksi perusahaan serta meningkatkan produktivitas. Penerapan integrasi tersebut menjadi solusi meningkatkan produksi ternak. Hal tersebut menjadikan PT Superindo Utama sebagai perusahaan ternak sapi yang masih eksis sampai saat ini.

Penilaian pendapatan dan kelayakan investasi pada usaha penggemukan sapi dilihat dari aspek finansial. Usaha penggemukan sapi potong juga

tentu dihadapkan pada ketidakpastian yang memungkinkan terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi kelayakan bisnis seperti penurunan produksi sapi, penurunan harga jual sapi dan kenaikan biaya bakalan sapi. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui kepekaan mengalami perubahan selama bisnis dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Arikunto (2004) metode studi kasus yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu. Penelitian dilakukan di PT Superindo Utama Jaya secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT Superindo Utama Jaya merupakan sentra penggemukan sapi potong yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat yang berada di Kelurahan Metro Utara.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi dan pustaka yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Perhitungan pendapatan berdasarkan tiga kali penjualan dalam kurun waktu satu tahun sejak Januari 2018 hingga Januari 2019. Analisis pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2002) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Π = pendapatan (Rp)
- TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
- TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
- Y = sapi potong (kg)
- P_y = harga sapi potong (Rp/kg)
- X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = harga faktor produksi ke- i (Rp)

Guna ingin mengetahui kelayakan pada suatu usaha, maka dilakukan analisis R/C rasio dengan melakukan perbandingan antara penerimaan total

dengan biaya total yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- R/C = nisbah penerimaan dan biaya
- TR = penerimaan total (Rp)
- TC = biaya total (Rp)

Analisis perhitungan penelitian ini sejalan dengan Maliki, Ismono, dan Yanfika (2013) mengenai pola kemitraan *contract farming* antara petani *cluster* dan PT Mitratani Agro Unggul di Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Kadariah (2001) alat untuk menganalisis kelayakan usaha adalah *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Gross Benefit Cost Ratio*, *Net Benefit Cost Ratio* dan *Payback Period*. Pada analisis kelayakan usaha penggemukan sapi ini digunakan umur ekonomis kandang yaitu 10 tahun, dengan tingkat suku bunga berdasarkan suku bunga pinjaman korporasi pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu sebesar 7 persen.

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV dihitung berdasarkan selisih antara benefit dengan biaya (*cost*) ditambah dengan investasi, yang dihitung melalui rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- NPV = *Net Present Value*
- b_t = *Benefit* (penerimaan) bersih tahun t
- c_t = *Cost* (biaya) pada tahun t
- i = Tingkat suku bunga
- n = Umur ekonomis mesin
- t = Tahun (1, 2, 3 dst)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $NPV > 0$, maka usaha penggemukan sapi layak diusahakan.
- Jika $NPV = 0$, maka usaha penggemukan sapi dalam keadaan titik impas.
- Jika $NPV < 0$, maka usaha penggemukan sapi tidak layak untuk diusahakan.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan NPV sama dengan jumlah seluruh investasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*

NPV+ = NPV positif

NPV- = NPV negatif

i+ = Tingkat suku bunga pada NPV positif

i- = Tingkat suku bunga pada NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika IRR > tingkat suku bunga, maka usaha penggemukan sapi layak untuk diusahakan.

Jika IRR = tingkat suku bunga, maka usaha penggemukan sapi dalam keadaan impas.

Jika IRR < tingkat suku bunga, maka usaha penggemukan sapi tidak layak untuk diusahakan.

c. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai penerimaan kotor dengan nilai biaya tunai yang dihitung dengan berdasarkan rumus:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* (penerimaan)

Ct = *Cost* (biaya)

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (1,2,3 dst)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika Gross B/C ≥ 1, maka usaha penggemukan sapi layak diusahakan.

Jika Gross B/C < 1, maka usahapenggemukan sapi tidak layak diusahakan.

d. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Nilai kriteria pada *net B/C* ini bahwa melihat perbandingan antara nilai penerimaan tunai dan nilai pengeluaran atau biaya tunai dihitung berdasarkan rumus:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Bulan (waktu ekonomis)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika *Net B/C* ≥ 1, maka usaha penggemukan sapi layak diusahakan.

Jika *Net B/C* < 1, maka usaha penggemukan sapi tidak layak diusahakan

e. *Payback Period (PP)*

Payback period dihitung didasarkan pada pelunasan biaya investasi awal dengan manfaat bersih dari suatu proyek dalam satu satuan waktu yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

PP = Tahun pengembalian investasi

K₀ = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*)

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.

Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.

Menurut Gray *et al* (1993) bahwa analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan analisis proyek bila terdapat suatu perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit.

$$Laju\ kepekaan = \frac{\left[\frac{X_i - X_o}{X} \right] \times 100\ persen}{\left[\frac{Y_i - Y_o}{Y} \right] \times 100\ persen} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

X_i = NPV/IRR/PP setelah perubahan

X_o = NPV/IRR/PP sebelum perubahan

X = rata-rata perubahan NPV/IRR/PP

Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan

Y_o = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan

Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika laju kepekaan > 1 maka usaha sensitif terhadap perubahan.

Jika laju kepekaan < 1 maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

Tabel 1. Analisis pendapatan periode satu dan dua usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya

Uraian	Periode 1			Periode 2		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan						
Produksi	58.469,00	45.000,00	2.631.105.000,00	171.666,00	45.000,00	7.724.970.000,00
Penjualan Limbah	2	1.000.000,00	2.000.000,00	2	1.000.000,00	2.000.000,00
TOTAL			2.633.105.000,00			7.726.970.000,00
Biaya Produksi						
BIAYA TUNAI						
Biaya Variabel						
Sapi Bakalan	25.819,00	42.000,00	1.084.398.000,00	107.955,00	42.000,00	4.534.110.000,00
Onggok	171.171,00	800	136.936.800,00	297.100,00	800,00	237.680.000,00
Rumput Gajah	138.200,00	400	55.280.000,00	156.850,00	400,00	62.740.000,00
Molase	52.800,00	2.000,00	105.600.000,00	73.500,00	2.000,00	147.000.000,00
Tebon	138.400,00	400	55.360.000,00	152.000,00	400,00	60.800.000,00
Bungkil Sawit	53.450,00	800	42.760.000,00	75.700,00	800,00	60.560.000,00
Obat dan Vitamin	160,00	250.000,00	40.000.000,00	270	250.000,00	67.500.000,00
Straw	977,00	7.000,00	6.839.000,00	1.185,00	7.000,00	8.295.000,00
Plastik Sheet	977,00	70	68.390,00	1.190,00	70,00	83.300,00
Glove	488,50	550	268.675,00	593	550,00	326.150,00
Eartag	1.000,00	7.500,00	7.500.000,00	1.000,00	7.500,00	7.500.000,00
Susu tambahan	240,00	30.000,00	7.200.000,00	305	30.000,00	9.150.000,00
TK Borongan			86.400.000,00			165.240.000,00
Biaya Tetap						
Renovasi Kandang			15.000.000,00			30.000.000,00
Pajak			24.540.000,00			24.540.000,00
Gaji			515.600.000,00			515.600.000,00
Total Biaya Tunai			2.183.750.865,00			5.931.124.450,00
BIAYA DIPERHITUNGKAN						
Penyusutan			204.477.222,22			204.477.222,22
Hibah Listrik			2.200.000,00			2.550.000,00
Total Biaya Diperhitungkan			206.677.222,22			207.027.222,22
TOTAL BIAYA			2.390.428.087,22			6.138.151.672,22
Pendapatan						
Pendapatan Atas Biaya Tunai			449.354.135,00			1.795.845.550,00
Pendapatan Atas Biaya Total			242.676.912,78			1.588.818.327,78
R/C Atas Biaya Tunai			1,21			1,30
R/C Atas Biaya Total			1,10			1,26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan jumlah sapi yang dijual pada periode satu sebanyak 139 ekor dengan penerimaan sebesar Rp2.633.105.000,00. Berdasarkan nilai nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya total pada periode satu, maka usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya dinilai layak dan sudah menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan nilai R/C rasio yang diperoleh lebih dari satu sebesar 1,10 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp100.000,00 maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp110.000,00.

Pada periode dua menunjukkan bahwa jumlah sapi yang dijual pada sebanyak 465 ekor dengan penerimaan sebesar Rp7.726.970.000,00. Nilai nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya total

pada periode dua, maka usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya dinilai layak dan sudah menguntungkan dikarenakan nilai R/C rasio lebih dari satu sebesar 1,26 yang artinya bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp100.000,00 maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp126.000,00.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan jumlah sapi yang dijual PT Superindo Utama Jaya pada periode tiga sebanyak 398 ekor dengan penerimaan sebesar Rp5.138.030.000,00. Nilai nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya total usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama dinilai sudah menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan nilai R/C rasio yang diperoleh lebih dari satu sebesar 1,12.

Tabel 2. Analisis pendapatan periode dua dan total tahun 2018 usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya

Uraian	Periode 3			Total		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan						
Produksi	114.134,00	45.000,00	5.136.030.000,00	344.269,00	45.000,00	15.492.105.000,00
Penjualan Limbah	2	1.000.000,00	2.000.000,00	6	1.000.000,00	6.000.000,00
TOTAL			5.138.030.000,00			15.498.105.000,00
Biaya Produksi						
BIAYA TUNAI						
Biaya Variabel						
Sapi Bakalan	71.965,00	42.000,00	3.022.530.000,00	205.739,00	42.000,00	8.641.038.000,00
Onggok	287.100,00	800,00	229.680.000,00	755.371,00	800	604.296.800,00
Rumput Gajah	155.050,00	400,00	62.020.000,00	450.100,00	400	180.040.000,00
Molase	85.000,00	2.000,00	170.000.000,00	211.300,00	2.000,00	422.600.000,00
Tebon	148.240,00	400,00	59.296.000,00	438.640,00	400	175.456.000,00
Bungkil Sawit	73.800,00	800,00	59.040.000,00	202.950,00	800	162.360.000,00
Obat dan Vitamin	300	250.000,00	75.000.000,00	730	250.000,00	182.500.000,00
Straw	1.130,00	7.000,00	7.910.000,00	3.292,00	7.000,00	23.044.000,00
Plastik Sheet	1.128,00	70,00	78.960,00	3.295,00	70	230.650,00
Glove	564	550,00	310.200,00	1.645,50	550	905.025,00
Eartag	850	7.500,00	6.375.000,00	2.850,00	7.500,00	21.375.000,00
Susu tambahan	360	30.000,00	10.800.000,00	905	30.000,00	27.150.000,00
TK Borongan			122.400.000,00			374.040.000,00
Biaya Tetap						
Renovasi Kandang			15.000.000,00			60.000.000,00
Pajak			24.540.000,00			73.620.000,00
Gaji			515.600.000,00			1.546.800.000,00
Total Biaya Tunai			4.380.580.160,00			12.495.455.475,00
BIAYA						
DIPERHITUNGGAN						
Penyusutan			204.477.222,22			613.431.666,67
Hibah Listrik			2.550.000,00			7.300.000,00
Total Biaya			207.027.222,22			620.731.666,67
Diperhitungkan						
TOTAL BIAYA			4.587.607.382,22			13.116.187.141,67
Pendapatan						
Pendapatan Atas Biaya Tunai			757.449.840,00			3.002.649.525,00
Pendapatan Atas Biaya Total			550.422.617,78			2.381.917.858,33
R/C Atas Biaya Tunai			1,17			1,24
R/C Atas Biaya Total			1,12			1,18

Total penjualan sapi tahun 2018 PT Superindo Utama Jaya menjual sapi sebanyak 1.002 ekor. Berdasarkan nilai nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya total pada periode satu penggemukan, maka usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya dinilai layak dan sudah menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan nilai R/C rasio yang diperoleh lebih dari satu yaitu 1,19 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp100.000 maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp119.000.

Hasil analisis pendapatan dengan nilai R/C pada usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya sejalan dengan penelitian Hastang dan Asnawi (2014) dengan Usaha peternakan sapi di Kabupaten Bone layak karena lebih nilai R/C lebih

besar daripada 1 dengan nilai R/C sebesar 1,11 dengan keuntungan skala pemeliharaan rata-rata 5 sampai 6 ekor sapi serta sejalan juga dengan hasil penelitian Satiti, Lestari dan Suryani (2017) menghasilkan nilai R/C rasio lebih dari 1 sehingga usaha penggemukan sapi layak untuk diusahakan.

Analisis Kelayakan Finansial

Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini, nilai *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh didapatkan nilai NPV lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp18.565.839.988,37 yang menunjukan bahwa usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya menguntungkan untuk dijalankan. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan analisis yang digunakan untuk mencari tingkat suku bunga yang dapat membuat *Net Present Value* (NPV)

sama dengan nol. Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini, nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang dihasilkan adalah 25,69 persen yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 7 persen.

Payback Period (PP) bertujuan untuk menghitung jangka waktu pengembalian investasi yang telah dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya. Nilai yang diperoleh *Payback Period* (PP) dari usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya adalah 4,96 tahun artinya masa pengembalian atas investasi yang dikeluarkan hanya selama 4 tahun 9 bulan 6 hari. Nilai dari *Payback Period* (PP) usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya lebih pendek dari umur ekonomis usaha ternak yaitu 10 tahun yang didasarkan dari umur ekonomis kandang.

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C*) merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang positif dengan jumlah *present value* negatif. Hasil perhitungan penelitian tersebut, *Net B/C* yang dihasilkan adalah lebih dari satu atau dinyatakan layak. Hal tersebut disimpulkan bahwa *Net B/C* usaha penggemukan sapi lebih besar dari 1 sebesar 2,56. Artinya setiap Rp1,00 biaya bersih yang telah dikeluarkan pada usaha penggemukan sapi akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp 2,56.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). Hasil perhitungan *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*) pada penelitian ini sebesar 1,13 artinya bahwa *Gross B/C* lebih besar dari 1 maka usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan pada penelitian Ilham dan Saliem (2011) pada budidaya pembibitan sapi dengan intergrasi perkebunan kelapa sawit layak untuk dijalankan dengan nilai *R/C* rasio berkisar antara

1,05-2,84 dengan kriteria kelayakan finansial terlihat dari nilai NPV lebih besar dari nol dengan nilai IRR berkisar antara 21-29 persen, nilai *B/C* antara 1,35-2,67 dan *Payback Period* selama 4,91-6,4 tahun.

Analisis Sensitivitas

Pada Tabel 6, penurunan produksi sapi di PT Superindo Utama Jaya dalam usaha penggemukan sapi dengan titik batas penurunan produksi sebesar 11,22 persen dengan total berat rata-rata bila terjadi penurunan sebesar 234.325,55 kg. Penurunan harga jual sapi dalam usaha penggemukan sapi ini dengan titik batas penurunan sebesar 11,22 persen. Penurunan harga jual sapi tersebut sebesar Rp39.951,00. Jika penurunan tersebut lebih dari titik batas tersebut akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Analisis kriteria investasi usaha penggemukan sapi akibat penurunan produksi sapi yang tidak sensitif terhadap penurunan produksi sapi adalah *Payback Period*, sedangkan kriteria lainnya sensitif terhadap perubahan.

Pada kenaikan biaya bakalan sapi dalam usaha penggemukan sapi ini dengan titik batas kenaikan sebesar 20,19 persen. Rata-rata jumlah kenaikan bakalan sapi di PT Superindo Utama Jaya sebesar Rp7.962.234.072,02, maka jika kenaikan tersebut lebih dari titik batas akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Analisis kriteria investasi usaha penggemukan sapi akibat penurunan produksi sapi yang tidak sensitif terhadap penurunan produksi sapi adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) dan *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*) sedangkan hanya *Payback Period* (PP) yang sensitif terhadap perubahan.

Berbeda dengan penelitian Emawati (2007) dengan menentukan kondisi sensitivitas pada peternak pembibitan sapi potong dengan perubahan harga pedet berdasarkan perubahan umur penjualan pedet yaitu 18 bulan.

Tabel 3. Analisis sensitivitas usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya tahun 2018

Kriteria	Penurunan produksi sapi (11,22%)			Penurunan harga jual sapi (11,22%)			Kenaikan biaya bakalan (20,19%)		
	Perubahan	LK	Ket	Perubahan	LK	Ket	Perubahan	LK	Ket
NPV	-3.109.042,23	5,26	S	-3.109.042,23	16,83	S	-5.199.578,43	-8,10	TS
IRR	7,00%	3,01	S	7,00%	9,62	S	6,99%	-4,63	TS
Net B/C	1,00	2,31	S	1,00	7,38	S	1,00	-3,55	TS
Gross B/C	1,00	0,31	S	1,00	1,00	S	1,00	-0,48	TS
PP	15,00	-2,65	TS	15,00	-8,46	TS	15,00	4,07	S

Pada penelitian Nisa, Winandi dan Tinaprilla (2014) dengan menggunakan dua komponen analisis sensitivitas yaitu penjualan sapi siap potong dan biaya pakan menunjukkan bahwa penurunan maksimum yang masih ditoleransi dalam volume penjualan sapi siap potong sebesar 2,99 persen sedangkan kenaikan maksimum yang masih dapat ditoleransi dalam biaya pakan sebesar 15,72 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen penjualan sapi siap potong lebih peka terhadap perubahan dibandingkan komponen biaya pakan.

KESIMPULAN

Analisis usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya layak diusahakan secara finansial karena nilai R/C lebih dari 1 serta semua nilai kriteria investasi (*Net Present Value, Internal Rate of Return, Gross B/C, Net B/C dan Payback Period*). Pada analisis sensitivitas pada penurunan produksi sapi dan penurunan harga jual sapi dengan titik batas penurunan sebesar 11,22 persen dan kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19 persen. Jika, titik batas melebihi angka sensitivitas tersebut PT Superindo Utama Jaya mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2004. Refleksi dan perkembangan agribisnis di Indonesia. *Jurnal Agrimedia Institut Pertanian Bogor*, 4 (1): 6-10. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/43763/1/Bustanulpersen20Arifin.pdf> [15 Desember 2018]
- Arikunto S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- BPKP [Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan]. 2014. *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/pug/assets/files/informasi/Perpres-Nomor-2-Tahun-2015.pdf> [11 Maret 2019]
- Emawati S. 2007. Analisis sensitivitas usahatani pembibitan sapi potong di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sains Peternakan*, 5 (1):16-22. <https://jurnal.uns.ac.id/SainsPeternakan/article/view/4904/4334> [15 Desember 2018]
- Gray C, Simanjuntak P, Sabur LK, Maspatiella PF dan Varley RGC. 1993. *Pengantar Evaluasi Proyek*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hastang dan Asnawi A. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *JIIP*, 1 (1): 240-252. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jiip/article/download/1548/1506>. [20 Desember 2018]
- Ilham N dan Saliem HP. 2011. Kelayakan finansial sistem integrasi sawit-sapi melalui program kredit usaha pembibitan sapi. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan pertanian*, 9 (4): 349-369. <https://media.neliti.com/media/publications/53281-ID-kelayakan-finansial-sistem-integrasi-saw.pdf> . [15 Desember 2018]
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Maliki A, Ismono RH dan Yanfika H. 2013. Pola kemitraan *contract farming* antara petani *cluster* dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(3):187-194. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/572/534> [22 Desember 2018]
- Nisa C, Winandi R dan Tinaprilla N. 2014. Analisis kelayakan investasi penggemukan sapi potong (Kasus : PT Catur Mitra Taruma, Kabupaten Bogor). *Jurnal Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*, 4 (1): 35-52. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/8864/6937>. [8 Februari 2019]
- Satiti R., Lestari DAH dan Suryani A. 2017. Sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5 (4): 344 – 351. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1743/1546> [21 Desember 2018]
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Wijono DB, Affandhy L dan Rasyid A. 2015. Integrasi ternak dengan perkebunan kelapa sawit. *Prosiding Lokakarya Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi*. <http://peterernakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/lokakarya/probklu03-15.pdf>. [5 Januari 2019]